

Pola Komunikasi Beda Generasi (Studi Etnografi Komunikasi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)

Wulan Purnama Sari^{1*}, Atwar Bajari², Hanny Hafiar³, Puji Lestari^{4*}

¹ Universitas Tarumanagara, Indonesia

^{2,3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁴ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

*Alamat: Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Kec. Grogol petamburan, DKI 11440

*e-mail : wulanp@fikom.untar.ac.id

Communication Patterns Among Different Generations Of Abdi Dalem (Study of Ethnography Communication of Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)

ABSTRACT

The reforms carried out in the Ngayogyakarta Palace in recent years have brought many changes, one of which is the condition where the Abdi Dalem who are the Palace officials are divided into two groups of different generations. The first group is the older generation, consisting of the baby boomer and This research was conducted with the aim of finding and searching for communication patterns between Abdi Dalem and their environment. The research was conducted using a qualitative approach and Hymes' ethnographic communication method. The data analysis technique uses SPEAKING theory. The communication patterns resulting from this research are based on ethnographic communication theory. The results of the research show that communication patterns among Abdi Dalem are influenced by intergenerational differences within the Abdi Dalem group which causes differences in ways of communicating between generations. This difference arises because of differences in characteristics between generations, coupled with differences of opinion regarding changes that occur within the Palace. The existence of several generational groups makes communication patterns between Abdi Dalem different between generations, especially between the older generation (baby boomers and generation X) and the younger generation (generation Y and Z). Meanwhile, the communication pattern between Abdi Dalem and the Palace family occurs in the direction of Abdi Dalem's communication flow at the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace occurs in a topdown direction, and Abdi Dalem is in the last or lowest position. The communication pattern between Abdi Dalem and the outside community is regulated based on formal protocols owned by the Palace, although informal communication also occurs.

Keywords: *Abdi Dalem; Communication Patterns; Communication Ethnography*

ABSTRAK

Pembaharuan yang dilakukan dalam Keraton Ngayogyakarta dalam beberapa tahun belakangan ini membawa banyak perubahan, salah satunya adalah adanya kondisi dimana Abdi Dalem yang merupakan aparaturnya Keraton terbagi ke dalam dua kelompok yang berbeda generasi. Kelompok pertama merupakan generasi tua, yang terdiri dari generasi baby boomer dan X, sedangkan kelompok kedua merupakan generasi muda yang terdiri dari generasi Y / milenial dan Z. Adanya kondisi ini membawa dinamika yang berbeda bagi Abdi Dalem dengan lingkungannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mencari pola komunikasi antara Abdi Dalem dengan lingkungannya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi Hymes. Teknik analisis data menggunakan SPEAKING theory. Pola komunikasi yang dihasilkan dari penelitian ini berdasarkan teori etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi diantara Abdi Dalem dipengaruhi oleh adanya perbedaan antargenerasi dalam kelompok Abdi Dalem yang menyebabkan adanya perbedaan cara berkomunikasi antargenerasi. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan karakteristik antargenerasi yang ditambah dengan adanya perbedaan pendapat mengenai perubahan yang terjadi dalam lingkup Keraton. Adanya beberapa kelompok generasi ini menjadikan pola komunikasi antar Abdi Dalem menjadi berbeda antargenerasi, terutama antargenerasi tua (baby boomers dan generasi X) dengan generasi muda (generasi Y dan Z). Sementara, pola komunikasi antara Abdi Dalem dengan keluarga Keraton terjadi dalam arah aliran komunikasi Abdi Dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terjadi dengan arah topdown, dan Abdi Dalem berada dalam posisi paling akhir atau paling bawah. Pola komunikasi antara Abdi Dalem dengan masyarakat luar, diatur berdasarkan protokol yang dimiliki oleh Keraton secara formal, walau komunikasi secara informal juga terjadi.

Kata kunci: *Abdi Dalem; Pola Komunikasi; Etnografi Komunikasi.*

LATAR BELAKANG

Abdi Dalem merupakan aparatur sipil yang bekerja untuk Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan memiliki bertugas untuk menjalankan fungsi operasional Keraton. Selain menjadi aparatur sipil, *Abdi Dalem* juga memiliki tugas sebagai agen pelestari kebudayaan Jawa (Sari et al., 2023b, 2023a; *Tugas Dan Fungsi Abdi Dalem*, 2016; Yuwanto, 2013). Keberadaan *Abdi Dalem* di masyarakat modern, dengan nilai dan budaya yang dimilikinya memberikan unsur tersendiri yang unik. Pengalaman *Abdi Dalem*, terutama dalam hal berkomunikasi satu dengan lain dan juga berinteraksi, dalam lingkungan sendiri membentuk sebuah dunia khusus, dunia yang dipenuhi simbol-simbol *Abdi Dalem*. Dalam ilmu komunikasi, makna diciptakan dalam proses komunikasi sehingga terbentuk suatu pola komunikasi. Adanya perubahan dalam lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga membawa perubahan dalam komunikasi yang terjadi antar *Abdi Dalem*.

Pada penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa terjadi pergeseran nilai budaya dalam kelompok *Abdi Dalem*. Pergeseran ini disebabkan adanya perubahan orientasi yang terjadi dalam lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, salah satunya dalam hal orientasi gender terkait suksesi takhta. Pergeseran orientasi gender terkait wacana raja perempuan ini menimbulkan polemik dan perubahan dalam lingkungan Keraton yang juga membawa perubahan pada kelompok *Abdi Dalem*, misalnya dalam cara perekrutan (Henry, 2021; *Pemecatan Dua Adik Sultan HB X Dari Keraton Berujung Polemik*, 2021; Sari et al., 2023b; Sari & Sukendro, 2019). Adanya perubahan – perubahan ini menjadikan kelompok *Abdi Dalem* kemudian terbagi menjadi dua kelompok, dibedakan berdasarkan usia dan generasi. Kelompok pertama *Abdi Dalem* merupakan generasi tua yang terdiri dari generasi baby boomers dan generasi X. sedangkan, kelompok kedua merupakan generasi muda yang terdiri dari generasi Y dan Z. Kondisi ini juga berpengaruh pada komunikasi yang terjadi antar *Abdi Dalem*.

Berdasarkan teori generasi, setiap generasi memiliki karakteristiknya masing – masing, yang membedakannya dengan generasi lainnya. Perbedaan karakteristik ini kemudian memunculkan *gap generation* atau yang disebut juga dengan kesenjangan antar generasi. Perbedaan generasi menjadi salah satu subjek yang selalu muncul dalam perkembangan sumber daya manusia, dan pembahasan tentang konsep perbedaan generasi ini juga terus berkembang dari waktu ke waktu. Tokoh yang pertama kali melakukan penelitian mengenai perkembangan nilai antargenerasi dilakukan oleh Mannheim pada tahun 1952, dalam penelitiannya Mannheim mengemukakan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan sempurna dikarenakan adanya gap atau kesenjangan nilai dengan generasi yang lebih tua. (Berisha, 2020; Putra, 2016; Wiedmer, 2013)

Teori generasi yang awal dipopulerkan oleh Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan waktu kelahiran beserta karakteristik yang dimilikinya (Putra, 2016). Teori generasi memberikan gambaran bahwa setiap generasi memiliki karakteristik masing-masing, yang menjadikan gaya berkomunikasi antargenerasi juga menjadi berbeda. Tidak hanya perbedaan dalam gaya berkomunikasi, tetapi juga memandang dan menyakapi suatu hal. Sebagai contoh, antargenerasi memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap perkembangan teknologi, dan hal tersebut akan berdampak pada cara setiap generasi dalam melihat suatu budaya tertentu. Komunikasi antar *Abdi Dalem* ini melibatkan banyak aktor, komunikasi terjadi antara *Abdi Dalem* dengan *Abdi Dalem*, antara *Abdi Dalem* dengan pihak Keluarga Keraton, kemudian komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar. Proses komunikasi ini terjadi tidak hanya terjadi dalam lingkup internal Keraton tetapi juga dalam lingkup eksternal. Dalam lingkup internal Keraton, *Abdi Dalem* melakukan kontak dan komunikasi dengan sesama *Abdi Dalem* dan juga keluarga Keraton, dalam lingkup Keraton inilah *Abdi Dalem* yang berbeda posisi, pangkat dan usia, satu dengan lainnya dipertemukan. Dalam lingkup eksternal Keraton, *Abdi Dalem* melakukan kontak dan komunikasi dengan masyarakat luar, yang diperbantukan di Keraton, bertempat tinggal di sekitar Keraton dan masyarakat umum.

Adanya kondisi ini membawa dinamika yang berbeda bagi *Abdi Dalem* dengan lingkungannya. Lingkungan internal antara sesama *Abdi Dalem* dan antara *Abdi Dalem* dengan Keluarga Keraton. Lingkungan eksternal antara *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mencari pola komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan lingkungannya. Penelitian dilakukan dengan memfokuskan kajian pada ranah komunikasi antar budaya, yang terjadi dalam Keraton Yogyakarta.

Beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa, salah satunya mengkaji tentang komunikasi yang dilakukan antara pendatang di wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia di Pulau Sebatik. Penelitian memfokuskan pada perspektif budaya, dimana melalui ranah ekonomi dan budaya membawa keharmonisan dalam masyarakat yang bersifat heterogen (Saleh et al., 2023). Penelitian lainnya mencari pola komunikasi dalam masyarakat Indonesia yang multikultur, sebagai contoh penelitian mengenai pola komunikasi antar budaya Batak dan Jawa yang terjadi di Yogyakarta, dimana komunikasi berlangsung secara dinamis dan melalui tahapan interaktif dan transaksional (Nugroho et al., 2012). Penelitian lainnya mengkaji pola komunikasi dalam Gerakan sosial yang dilandaskan pada kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, komunikasi antarbudaya juga

dikaji dalam upayanya dalam pencegahan konflik di Indonesia (Darmastuti et al., 2016; Rizak, 2018). Penelitian yang mengkaji mengenai *Abdi Dalem* beberapa telah dilakukan dengan memfokuskan pada dunia simbolis *Abdi Dalem*, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh *Abdi Dalem*, dan persepsi yang dimiliki oleh generasi Z terhadap *Abdi Dalem*. (Sari et al., 2023a; Sari & Sukendro, 2019; Sudaryanto, 2018)

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Desain Penelitian Etnografi Komunikasi merupakan sebuah desain yang berasal dari antropologi dan sosiologi dimana peneliti mengkaji pola atas perilaku, Bahasa, dan tindakan dari suatu kelompok budaya dalam kondisi alaminya selama waktu tertentu (Creswell, 2014). Penelitian Etnografi Komunikasi, peneliti menjadi bagian dari unit analisis yang ditelitinya, yang pada umumnya merupakan suatu kelompok budaya tertentu. Desain penelitian Etnografi Komunikasi pada penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dan fungsi dari komunikasi (Carbaugh & Boromisza-Habashi, 2015; Saville-Troike, 2008; Zhu & Bargiela-Chiappini, 2013). Penelitian ini sendiri dilakukan pada kelompok budaya *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk menghasilkan sebuah konstruksi dari pola komunikasi diantara *Abdi Dalem* yang terjadi antargenerasi.

Subjek penelitian adalah informan adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian, baik sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian atau sasaran penelitian (Bajari, 2017; Bungin, 2011; Creswell, 2019). Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut sebagai informan atau narasumber. Dalam penelitian ini informan penelitian adalah kelompok *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan total 10 informan, riset dilakukan dalam waktu 2021 – 2023 dengan rentang kurang lebih dua tahun. Berikut adalah tabel informan dalam penelitian ini beserta dengan generasinya:

Tabel 1. Informan Penelitian

| Informan | Generasi |
|-------------|-------------|
| Informan 1 | Gen Y |
| Informan 2 | Gen Z |
| Informan 3 | Gen X |
| Informan 4 | Gen X |
| Informan 5 | Gen Z |
| Informan 6 | Baby boomer |
| Informan 7 | Gen Y |
| Informan 8 | Baby boomer |
| Informan 9 | Baby boomer |
| Informan 10 | Gen Y |

Penjelasan objek penelitian merupakan penjelasan tentang sasaran penelitian, hal konkret yang tergambar dalam rumusan masalah penelitian. (Bungin, 2011; Creswell, 2007b; Hennink et al., 2011; Neuman, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, maka objek dalam penelitian ini terkait dengan pola komunikasi dari *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Pada bagian ini dijelaskan hasil dari penelitian yang terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu pola komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan *Abdi Dalem*, Pola Komunikasi *Abdi Dalem* dengan keluarga Sultan, Pola Komunikasi *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar

Pola Komunikasi *Abdi Dalem* dengan *Abdi Dalem*

Pola komunikasi diantara *Abdi Dalem* terjalin karena didorong faktor kekeluargaan, dikarenakan banyak dari *Abdi Dalem* yang memiliki hubungan kekeluargaan. Misalnya, yang dimiliki oleh informan satu dan dua, yang merupakan sepupu dan banyak dari anggota keluarga informan yang juga menjadi *Abdi Dalem*. Individu yang menjadi *Abdi Dalem*, mayoritas berasal dari keluarga yang juga menjadi *Abdi Dalem*, sehingga menjadi seorang *Abdi Dalem* seringkali diturunkan dari dalam keluarga. Informan satu misalnya memiliki adik yang juga menjadi seorang *Abdi Dalem*, sedangkan informan dua memiliki ayah yang juga seorang *Abdi Dalem*. Semua informan dalam penelitian ini juga menjelaskan walaupun berada dalam keluarga *Abdi Dalem*, keinginan untuk menjadi *Abdi Dalem* datang dari diri sendiri bukan karena permintaan ataupun paksaan dari keluarga. Bagi informan

menjadi seorang *Abdi Dalem* merupakan bentuk pengabdian ke pihak Keraton dan juga kepada Sultan, sehingga seringkali nilai ekonomi dari menjadi *Abdi Dalem* tidak lagi diperhitungkan. Banyak dari *Abdi Dalem* yang memiliki pekerjaan ganda untuk menunjang kebutuhan secara ekonomi, misalnya informan satu yang juga bekerja sebagai penyiar radio dan informan dua dan tiga yang juga merupakan seorang dosen.

“Ada. Sehari-hari saya bekerja sebagai penyiar di Radio 89,5 JIZ FM Yogyakarta (Senin-Jumat, kecuali Selasa) jam 16.00-19.00, kemudian khusus di hari Selasa saya menjadi news presenter Seputar Jogja di Jogja TV setiap pukul 18.30-19.00. Di luar itu, saya menerima freelance job, kadang jadi MC di berbagai event, voice over talent, atau content writer.” (Narasumber 1)

“Saya jadi dalem tepas, jadi waktu kerjanya sesuai jam kerja dari pagi sampai sore. Istri saya dirumah yang bantu jaga dan urus sawah, saya baru bisa ikut kalau sedang libur dari Keraton saja.” (Narasumber 3)

“begitu pension dari Angkatan Darat baru mulai menjadi Abdi Dalem.” (Narasumber 9)

Selain faktor keluarga, faktor lokasi tempat tinggal yang saling berdekatan juga menjadi pendukung komunikasi tetap terjalin antar *Abdi Dalem*. Pada awal berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, *Abdi Dalem* yang merupakan petugas operasional Keraton bermukim di area yang tidak jauh dari Keraton untuk mempermudah menjalankan tugasnya, kemudian membuat terbentuknya kampung – kampung *Abdi Dalem* yang terletak di kawasan *Jeron Beteng* (dalam benteng) dan di *Jaban Beteng* (luar benteng) (Setyaningrum, 2022; Toponim Kampung Abdi Dalem Njeron Benteng, 2017).

Kini, kampung – kampung tersebut sudah tidak lagi menjadi pemukiman khusus *Abdi Dalem*, dan *Abdi Dalem* bertempat tinggal baik di dalam kota Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta. Beberapa narasumber dalam penelitian ini memiliki lokasi tempat tinggal yang berdekatan, misalnya antara informan satu dan informan dua yang tempat tinggalnya bersebelahan, ataupun informan lima, enam, dan tujuh yang bertempat tinggal dalam satu kompleks perumahan.

Pada penelitian ini sendiri, kelompok *Abdi Dalem* menggunakan Bahasa Jawa tersendiri yang disebut dengan *Bagongan*, yang berbeda dengan Bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa tersebut memiliki sebelas kosa kata khusus, yaitu *besaos* ‘saja’, *boya* ‘tidak’, *nedha* ‘ayo, silakan’, *enggèh* ‘ya’, *manira* (*menira*) ‘saya’, *pakenira* (*pekenira*) ‘anda’, *punapi* ‘apa’, *puniki* ‘ini’, *puniku* ‘itu’, *seos* ‘beda’, dan *wentèn* ‘ada’. Ciri yang paling menonjol dalam Bahasa Bagongan ini adalah penggunaan gelar dan bentuk sapaan tertentu untuk menunjukkan status (Sulistiyawati, 2012). Penggunaan Bahasa *Bangongan* ini ditentukan oleh status antara komunikator dan komunikannya, dan Bahasa *Bangongan* ini secara khusus hanya digunakan di dalam Keraton. Status yang berlaku dalam penggunaan Bahasa ini tidak hanya menunjukkan status secara pangkat dan status, tetapi juga termasuk di dalamnya usia, dan kedekatan antar individu. Bahasa *Bagongan* ini tetap merupakan bagian dari Bahasa Jawa, hanya saja memiliki perbedaan dalam hal penggunaan gelar dan sapaan. Bahasa *Bagongan* sebagai produk simbolik dari kelompok *Abdi Dalem*, menunjukkan pentingnya status dan kedudukan dalam cara berinteraksi satu sama lain, perbedaan status, kedudukan, usia, dan kedekatan menjadi kunci penting dalam penggunaan Bahasa *Bagongan*. Walaupun, dilain sisi, kelompok *Abdi Dalem* ini ingin menunjukkan kesetaraan diantara anggota kelompok, dengan adanya aturan memakai pakaian khusus pakaian Peranakan, tidak menggunakan alas kaki, serta tidak menggunakan perhiasan.

Kelompok *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat kini terdiri dari beragam generasi, mulai dari generasi *baby boomers*, generasi X, generasi Y atau generasi Milenials, dan generasi Z. Kondisi ini juga membawa dampak pada pola komunikasi yang dimiliki antar *Abdi Dalem*. Keberagaman ini terjadi akibat adanya perubahan orientasi nilai budaya, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adanya beberapa kelompok generasi ini menjadikan pola komunikasi antar *Abdi Dalem* menjadi berbeda antargenerasi, terutama antargenerasi tua (*baby boomers* dan generasi X) dengan generasi muda (generasi Y dan Z). Pola komunikasi digambarkan sebagai dalam table 2

Berdasarkan tabel 2 dilihat bahwa adanya perbedaan antargenerasi dalam kelompok *Abdi Dalem* di Keraton menyebabkan adanya perbedaan cara berkomunikasi antargenerasi. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan karakteristik antargenerasi yang ditambah dengan adanya perbedaan pendapat mengenai wacana raja perempuan, dan perubahan yang terjadi dalam lingkup Keraton. Berdasarkan pemahaman tentang Etnografi Komunikasi menurut Hymes, pola komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok harus dipahami dalam perspektif *Speaking Theory*. Dalam konteks pola komunikasi diantara *Abdi Dalem* dapat dideskripsikan melalui tabel 3 ini.

Tabel 2. Pola Komunikasi Antargenerasi *Abdi Dalem* di Keraton (Sumber: Peneliti, 2023)

| 1 ke 2 | 2 ke 1 | Antar 1 | Antar 2 |
|---|---|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • gaya berbicara formal • hormat dan sopan • topik komunikasi sesuai dengan pekerjaan • memahami | <ul style="list-style-type: none"> • sering terjadi mis komunikasi • merasa kurang dihargai karena posisi yang lebih rendah dalam pekerjaan | <ul style="list-style-type: none"> • terbuka dan gaya berbicara informal, menggunakan campuran antara Bahasa Jawa dan Indonesia • tech savy • pro atas perubahan yang terjadi di Keraon | <ul style="list-style-type: none"> • terbuka dan informal, menggunakan Bahasa Jawa • menjunjung nilai Paugeran Keraton • kontra atas perubahan yang terjadi di Keraton |

Keterangan:

- 1 : generasi Y dan generasi Z
- 2 : generasi Baby Boomers dan generasi X

Tabel 3. Pola Komunikasi diantara *Abdi Dalem* Berdasarkan *Speaking Theory*

| Komponen | |
|-----------------------|---|
| S (Setting) | Lokasi pertemuan antara <i>Abdi Dalem</i> Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat |
| P (Participants) | <i>Abdi Dalem</i> Generasi tua dan <i>Abdi Dalem</i> generasi muda |
| E (Ends) | Menjalin kerjasama, menjaga kondisi damai |
| A (Act sequences) | formal |
| K (Keys) | <i>Abdi Dalem</i> tua: sinisme <i>Abdi Dalem</i> muda: sopan |
| I (Instrumentalities) | Verbal melalui penggunaan Bahasa Jawa |
| N (Norms) | Formal |
| G (Genre) | Saling menghormati walaupun memiliki perbedaan pendapat |

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi di antara *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terjadi utamanya dalam lingkup Keraton, tempat *Abdi Dalem* bekerja dan melaksanakan tugas serta fungsinya. Partisipan atau aktor yang terlibat dalam proses komunikasi ini adalah dua (2) kelompok *Abdi Dalem*, yaitu generasi tua (generasi X dan boomers) dan generasi muda (generasi Y dan Z). Hasil akhir yang ingin dicapai dengan adanya komunikasi diantara *Abdi Dalem* ini adalah untuk menjalin kerjasama dan juga menjaga kondisi damai atau *status quo*. Kerjasama dan kondisi status quo ini diperlukan agar tetap tercipta harmonisasi dan kedamaian dalam lingkup Keraton, sehingga tidak terjadi konflik dalam pelaksanaan tugas dan fungsi *Abdi Dalem*, walaupun berdasarkan temuan penelitian ke dua kelompok *Abdi Dalem* memiliki perbedaan karakteristik dan perbedaan pendapat. Oleh karenanya bentuk komunikasi yang terjadi bersifat formal dan hanya bertujuan untuk menjaga status quo.

Perilaku yang ditunjukkan *Abdi Dalem* ini memperlihatkan kesamaan dengan budaya yang terkandung dalam etika Jawa yang menekankan pada keselarasan dan keharmonisan (Achmad, 2018). Perilaku saling menjaga kondisi damai dan keharmonisan juga sejalan dengan Teori Komunikasi Hati yang menekankan pada proses olah pikir dan olah rasa yang dapat menghasilkan pikiran dan rasa positif sehingga menciptakan sikap dan perilaku positif. Komunikasi dimulai dari pikiran dan rasa, yang kemudian mempengaruhi perilaku. Adanya

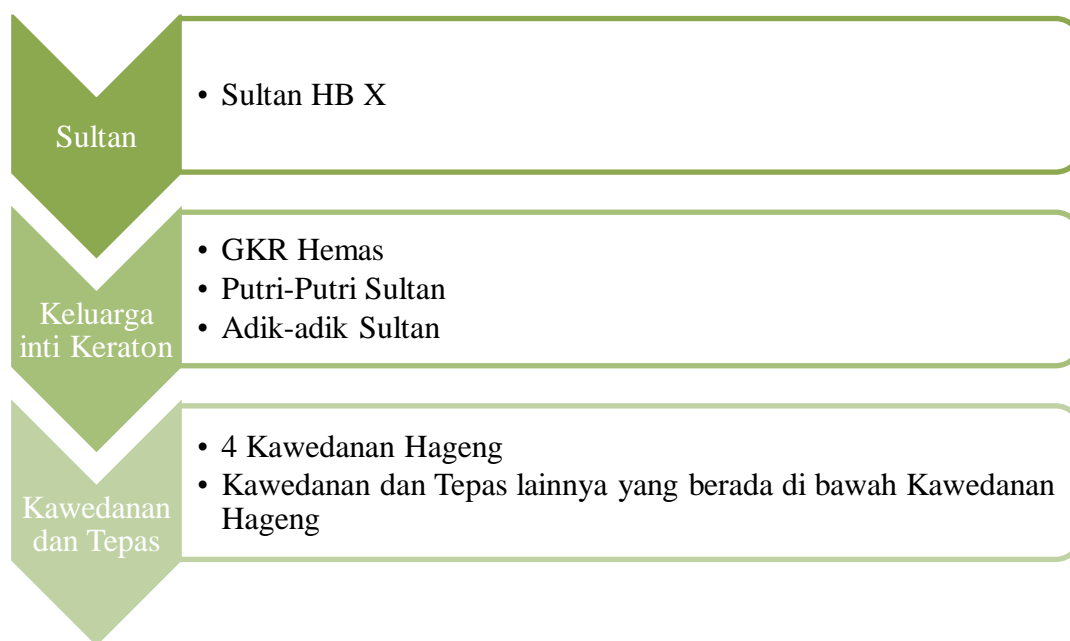
komunikasi hati yang terjadi dalam lingkungan *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, menjadikan lingkungan pekerjaan *Abdi Dalem* menjadi efektif dan kondusif (Lestari, 2023).

Komunikasi terjadi secara verbal dengan menggunakan Bahasa Jawa umum. Bukan Bahasa Jawa Bagongan, walaupun kelompok *Abdi Dalem* generasi tua masih tetap menggunakan bahasa tersebut diantara *Abdi Dalem* yang lebih tua. Saat melakukan komunikasi dan interaksi, kelompok *Abdi Dalem* yang tua cenderung menggunakan intonasi dan gaya berbicara sinisme kepada kelompok *Abdi Dalem* yang muda. Hal ini terjadi dikarenakan kelompok *Abdi Dalem* tua merasa ditinggalkan atau tidak diajak pada banyak kegiatan yang sedang atau akan dilaksanakan di Keraton. Banyak *Abdi Dalem* yang muda juga menduduki posisi yang lebih tinggi daripada *Abdi Dalem* tua yang secara waktu telah bekerja lebih lama daripada yang muda, sehingga menimbulkan kecemburuan. *Abdi Dalem* muda mengetahui kondisi ini dan karenanya berupaya menjawab dan menjelaskan jika ada pertanyaan dari *Abdi Dalem* tua terkait kegiatan di dalam Keraton, *Abdi Dalem* muda tetap bersikap sopan dan menghormati kepada *Abdi Dalem* tua.

Pola Komunikasi *Abdi Dalem* dengan Keluarga Sultan

Pola komunikasi yang berikutnya adalah antara *Abdi Dalem* dengan keluarga Sultan. Keluarga Sultan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu: keluarga inti (*nuclear family*) dengan keluarga besar (*extended family*). Keluarga yang dimaksud disini adalah Sultan, Ratu serta para Putri Sultan. Sedangkan keluarga besar termasuk didalamnya menantu, adik Sultan, serta kerabat lainnya. Adanya perbedaan dalam keluarga Sultan menjadikan pola komunikasi *Abdi Dalem* dengan kedua jenis keluarga Sultan ini menjadi berbeda.

Secara struktur organisasi yang dimiliki oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (*Mengenal Empat Kawedanan Hageng Keraton Yogyakarta Dan Tugasnya*, 2021; Pertana, 2021), komunikasi dalam lingkup Keraton terjadi secara *topdown*, dengan arah aliran dari Sultan, keluarga inti Keraton, kemudian ke dalam empat Kawedanan Hageng yang membawahi Kawedanan dan Tepas lainnya. *Abdi Dalem* merupakan petugas operasional Keraton yang menjadi anggota dalam Kawedanan Hageng, Kawedanan dan Tepas.



Bagan 1 Aliran Komunikasi Berdasarkan Struktur Organisasi Keraton (Sumber: Peneliti, 2022)

Arah aliran komunikasi terjadi dengan arah *topdown*, dan *Abdi Dalem* berada dalam posisi paling akhir atau paling bawah. *Abdi Dalem* sendiri terbagi lagi ke dalam level atau tingkatan sesuai dengan tingkatan yang telah dijelaskan dalam bagan 1. Arah aliran *topdown* atau vertikal ini berlaku dalam sistem komunikasi formal sesuai dengan struktur Keraton. Arah aliran secara horizontal juga terjadi yang merupakan arah aliran komunikasi yang terjadi pada level atau tingkatan yang sama, sebagai contoh komunikasi antar sesama *Abdi Dalem*. Walaupun dalam prakteknya, *Abdi Dalem* dibedakan berdasarkan tingkatannya dan ditempatkan dalam divisi yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menghalangi dalam proses komunikasi diantara *Abdi Dalem*. Faktor hubungan kekeluargaan menjadi salah satu faktor pendukung komunikasi secara horizontal ini.

Sementara berdasarkan genrenya, komunikasi yang terjadi dalam lingkup *Abdi Dalem* termasuk dalam *genre interactionist*. Genre komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk menyusun

teori komunikasi, istilah ini dicetuskan oleh Littlejohn, yang membagi genre komunikasi ke dalam lima bentuk, yaitu: *structural and functional, cognitive and behavioral, interactionist, interpretive and critical*. Genre komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interactionist*, yang memahami kehidupan sosial sebagai sebuah proses interaksi dimana individu belajar untuk berperilaku dan komunikasi merupakan perekat antar masyarakat. (Berki et al., 2019; Felli, 2014; Sujoko, 2021)

Kehidupan sosial *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dipahami sebagai sebuah proses interaksi, dimana seluruh *Abdi Dalem* terlibat melakukan kontak satu sama lain dan menjalin komunikasi. Komunikasi yang terjadi menjadi unsur perekat, dan dari sinilah proses pembelajaran budaya dan pewarisan budaya terjadi sehingga setiap *Abdi Dalem* memahami bagaimana harus berperilaku, bertutur kata, dan bertindak dalam menjalankan tugasnya. Dalam proses interaksi ini juga setiap *Abdi Dalem* mengetahui dan mempelajari tentang norma dan etika yang berlaku dalam menjalankan tugasnya sehingga menyesuaikan perilakunya. Norma dan etika yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan Budaya Jawa, mulai dari Bahasa yang digunakan, bagaimana cara berperilaku baik dengan sesama *Abdi Dalem* ataupun dengan yang bukan. Sebagai seorang *Abdi Dalem*, seorang individu harus menggunakan Bahasa dan pakaian khusus yang menjadi salah satu identitas kultural.

Pola komunikasi yang terjadi antara *Abdi Dalem* dengan keluarga sultan yang bersifat *topdown* menjadikan interaksi yang terjadi didasari pada asas kepatuhan, yang dalam perspektif teori kepatuhan / *compliance theory*, dibagi menjadi dua, yaitu: instrumental dan normatif. Kepatuhan dalam perspektif instrumental terjadi didasari adanya kebutuhan pribadi, sedangkan dalam perspektif normatif, kepatuhan terjadi karena merupakan bagian dari kewajiban (Lunenburg, 2012; Wijayanti et al., 2022). Pada konteks penelitian ini, interaksi antara *Abdi Dalem* dengan keluarga Sultan terjadi berdasarkan kepatuhan pada perspektif normatif. *Abdi Dalem* sebagai aparatur sipil yang bekerja dan bertugas di Keraton memiliki kewajiban untuk mematuhi seluruh perintah yang diberikan oleh Sultan dan keluarganya.

Tabel 4. Pola Komunikasi *Abdi Dalem* dengan Keluarga Sultan Berdasarkan *Speaking Theory*

| Komponen | |
|-----------------------|---|
| S (Setting) | Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat |
| P (Participants) | <i>Abdi Dalem</i> , Sultan, keluarga inti, dan keluarga besar |
| E (Ends) | Patuh |
| A (Act sequences) | <i>Topdown</i> dari Sultan dan keluarganya kepada <i>Abdi Dalem</i> |
| K (Keys) | Hormat dan patuh |
| I (Instrumentalities) | Verbal dan non verbal |
| N (Norms) | Patuh |
| G (Genre) | Kewajiban untuk patuh kepada Sultan |

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara *Abdi Dalem* dengan Sultan beserta keluarga terjadi dalam lingkungan Keraton, dengan aktor atau partisipan yang terlibat adalah *Abdi Dalem*, Sultan dan beserta keluarganya, mulai dari keluarga inti dan juga keluarga tambahan. Hasil yang diharapkan dari komunikasi ini adalah adanya kepatuhan atas pesan yang disampaikan oleh Sultan dan juga keluarganya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kepatuhan kepada Sultan bagi *Abdi Dalem* merupakan kepatuhan atas dasar kewajiban, yang dalam perspektif teori kepatuhan terjadi atas dasar normatif. *Sequence* dalam komunikasi terjadi secara *topdown*, dari Sultan dan keluarganya kepada *Abdi Dalem*. Nada berbicara *Abdi Dalem* halus dan hormat, kemudian juga diikuti dengan tingkah laku misalnya berjalan jongkok atau disebut juga *laku dodok*. *Instrument* dalam komunikasi dapat terjadi secara verbal atau langsung melalui kata-kata, dan juga secara non verbal melalui aturan tertulis yang dikeluarkan oleh Sultan. Komunikasi *topdown* ini membuat norma dalam pola komunikasi yang terbentuk berdasarkan asas kepatuhan. Genre yang terjadi dalam komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan Sultan dan keluarganya adalah kewajiban untuk bersikap patuh atas seluruh ucapan yang disampaikan.

Pola Komunikasi *Abdi Dalem* dengan Masyarakat Luar

Sebagai *Abdi Dalem*, setiap individu memiliki peran untuk melayani dan membantu Sultan atau keluarga kerajaan dalam tugas-tugas sehari-hari. Sementara, interaksi dan komunikasi dengan pihak luar dengan *Abdi Dalem* juga terjadi, sehingga memunculkan pola komunikasi dengan masyarakat luar. Pola komunikasi ini dapat bervariasi tergantung pada aturan dan tradisi yang berlaku. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terhadap pola komunikasi ini, yaitu: penerimaan dan pengiriman pesan, penjagaan dan penyaringan, etiket dan bahasa, penyampaian informasi, upacara.

Pertama, penerimaan dan pengiriman pesan, proses pengiriman dan penerimaan pesan dapat dimulai dari masyarakat luar ataupun *Abdi Dalem*, pengiriman pesan dapat dilakukan secara formal sesuai dengan protokol yang dimiliki Keraton, *Abdi Dalem* juga dapat memberikan informasi, pesan dari Sultan kepada masyarakat luar dengan mematuhi protokol yang ada.

Kedua, penjagaan dan penyaringan, sebagai penghubung antara Sultan dan masyarakat luar, *Abdi Dalem* dapat bertindak sebagai penjaga dan penyaring informasi. *Abdi Dalem* memastikan bahwa pesan yang diterima atau dikirimkan kepada Sultan adalah yang relevan dan penting. Ketiga, etiket dan bahasa: *Abdi Dalem* biasanya menggunakan bahasa yang formal dan sopan dalam komunikasi dengan masyarakat luar. Bahasa yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tradisi budaya Keraton. *Abdi Dalem* juga diharapkan mematuhi etiket dan tata cara yang ditetapkan dalam komunikasi dengan masyarakat luar, seperti sopan santun, penggunaan gelar yang sesuai, dan penghormatan terhadap hierarki sosial.

Keempat, penyampaian informasi. *Abdi Dalem* dapat bertindak sebagai sumber informasi bagi masyarakat luar terkait keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh Sultan atau keluarga Keraton. *Abdi Dalem* juga dapat memberikan penjelasan, klarifikasi, atau arahan kepada masyarakat luar terkait masalah tertentu yang terkait dengan kerajaan.

Kelima, upacara, *Abdi Dalem* dapat menjadi perwakilan Sultan atau keluarga Keraton dalam acara-acara atau upacara resmi yang melibatkan masyarakat luar. *Abdi Dalem* juga dapat berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat luar dalam konteks upacara atau ritual tertentu. Dalam semua interaksi dengan masyarakat luar, *Abdi Dalem* diharapkan untuk menjaga integritas, kesopanan, dan loyalitas terhadap Sultan dan keluarga Keraton. Pola komunikasi yang tepat dan menghormati aturan kerajaan menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kebudayaan yang ada.

Tabel 5. Pola Komunikasi *Abdi Dalem* dengan Masyarakat Luar Berdasarkan *Speaking Theory*

| Komponen | |
|-----------------------|--|
| S (Setting) | Di dalam dan di luar Keraton |
| P (Participants) | <i>Abdi Dalem</i> , masyarakat luar |
| E (Ends) | Memberikan informasi, agen pelestari budaya Jawa |
| A (Act sequences) | Upacara / ritual |
| K (Keys) | Nada bicara sopan, dan informatif |
| I (Instrumentalities) | Verbal dan non verbal |
| N (Norms) | - |
| G (Genre) | - |

Berdasarkan tabel 5 pola komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar dapat terjadi di dalam lingkungan Keraton maupun di luar lingkungan Keraton. Partisipan yang terlibat adalah *Abdi Dalem* dan masyarakat luar, yang dapat berupa masyarakat yang bermukim di sekitar Keraton maupun wisatawan yang datang ke Keraton. Tujuan dari komunikasi adalah menjalankan fungsi *Abdi Dalem* dalam hal memberikan informasi mengenai Keraton kepada masyarakat luas dan juga menjadi agen pelestari budaya Jawa. *Sequence* dapat terlihat melalui prosesi ritual atau upacara, dimana *Abdi Dalem* merepresentasikan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan juga budaya Jawa. Prosesi ritual ini juga menjadi salah satu saluran komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar, dimana *Abdi Dalem* mempraktekkan nilai budaya Jawa dan dapat disaksikan oleh masyarakat luar. Selain itu, saluran komunikasi juga dapat terjadi secara langsung dan verbal, misalnya saat masyarakat luar datang berkunjung ke Keraton.

Kerangka Hubungan *Abdi Dalem* Generasi Muda dan Generasi Tua

Kesimpulan yang dapat diperoleh melalui penelitian ini dapat terlihat melalui gambar 1 di bawah ini. Partisipan dalam komunikasi terdiri atas *Abdi Dalem* generasi muda, *Abdi Dalem* generasi tua, keluarga Keraton, dan masyarakat luar. Komunikasi terjadi dengan setting tempat di dalam Keraton. Tujuan dilakukannya komunikasi untuk menjaga harmonitas, bentuk kepatuhan, saling menghormati, pelaksanaan tugas *Abdi Dalem* sebagai agen pelestari budaya, dan sarana informasi.



Gambar 1. Pola Komunikasi *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Penjelasan mengenai pola komunikasi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pola komunikasi diantara *Abdi Dalem*; pola komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan keluarga Keraton; dan pola komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar. Pola komunikasi diantara *Abdi Dalem* dipengaruhi oleh adanya perbedaan antargenerasi dalam kelompok *Abdi Dalem* di Keraton menyebabkan adanya perbedaan cara berkomunikasi antargenerasi. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan karakteristik antargenerasi yang ditambah dengan adanya perbedaan pendapat mengenai wacana raja perempuan, dan perubahan yang terjadi dalam lingkup Keraton. Adanya beberapa kelompok generasi ini menjadikan pola komunikasi antar *Abdi Dalem* menjadi berbeda antargenerasi, terutama antargenerasi tua (*baby boomers* dan generasi X) dengan generasi muda (generasi Y dan Z).

Sementara, pola komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan keluarga Keraton terjadi dalam arah aliran komunikasi *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terjadi dengan arah *topdown*, dan *Abdi Dalem* berada dalam posisi paling akhir atau paling bawah. *Abdi Dalem* sendiri terbagi lagi ke dalam level atau tingkatan sesuai dengan tingkatan yang telah dijelaskan dalam gambar pada bab sebelumnya. Arah aliran *topdown* atau vertikal ini berlaku dalam sistem komunikasi formal sesuai dengan struktur Keraton. Pada level *topdown* ini komunikasi terjadi dikarenakan adanya kewajiban yang dimiliki *Abdi Dalem* untuk patuh kepada Sultan dan juga seluruh aturan berlaku di Keraton. Hal ini menunjukkan terjadinya kepatuhan secara normatif bila ditinjau dari perspektif teori kepatuhan. Arah aliran secara horizontal juga terjadi yang merupakan arah aliran komunikasi yang terjadi pada level atau tingkatan yang sama, sebagai contoh komunikasi antar sesama *Abdi Dalem*. Walaupun dalam prakteknya, *Abdi Dalem* dibedakan dibedakan berdasarkan tingkatannya dan ditempatkan dalam divisi yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menghalangi dalam proses komunikasi. Faktor hubungan kekeluargaan menjadi salah satu faktor pendukung komunikasi secara horizontal ini.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian diatas komunikasi antara abdi dalam melibatkan hubungan Arah aliran *topdown* atau vertikal, sebuah sistem komunikasi formal sesuai dengan struktur Keraton. Yang menggambarkan kewajiban yang dimiliki Abdi Dalem untuk patuh kepada Sultan dan juga seluruh aturan berlaku di Keraton. Dan Arah aliran secara horizontal atau arah aliran komunikasi yang terjadi pada level atau tingkatan yang sama abdi dalam. Walaupun dalam prakteknya, Abdi Dalem dibedakan dibedakan berdasarkan tingkatannya dan ditempatkan dalam divisi yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menghalangi dalam proses komunikasi. Faktor hubungan kekeluargaan menjadi salah satu faktor pendukung komunikasi secara horizontal ini. Selain itu Pola komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar, diatur berdasarkan protokol yang dimiliki oleh Keraton secara formal, walau komunikasi secara informal juga terjadi. *Abdi Dalem* dapat berfungsi sebagai pemberi informasi atas kebijakan atau keputusan yang dimiliki Keraton kepada masyarakat luar. Acara ritual ataupun upacara yang dilaksanakan juga menjadi saluran komunikasi antara *Abdi Dalem* dengan masyarakat luar, melalui ritual atau upacara ini masyarakat luar dalam melihat secara langsung praktek budaya Jawa yang dilaksanakan oleh *Abdi Dalem*. Dalam hal ini *Abdi Dalem* menjalankan tugas dan fungsinya sebagai agen pelestari budaya.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, penelitian memberikan rekomendasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat ataupun daerah terkait pelestarian budaya, terutama budaya Jawa, dengan memberikan peranan yang lebih besar untuk *Abdi Dalem* untuk memperlihatkan budaya yang dimiliki kepada masyarakat luas dengan tetap memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang terlibat dalam penelitian ini atas kerjasamanya dan bantuannya, hingga penelitian ini selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia CIC (Communication International Conference) 2023 yang diselenggarakan oleh ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia). Terakhir, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim editor Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi atas kesempatan yang diberikan.

REFERENSI

- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (F. N. A, Ed.). Araska.
- Bajari, A. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren, dan Etika* (N. S. Nurbaya, Ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Berisha, B. H. (2020). Managing Across Generations: The Case Of Bibita Group. *Dynamic Relationship Management Journal*, 9(1), 49–66. <http://sam-d.si/wp-content/uploads/2020/05/10.17708DRMJ.2020.v09n01a04-Clanek-4.pdf>
- Berki, E., Hannakaisa, I., & Mikko, J. (2019). Holistic Communication Modelling: Enhancing Human-Centred Design through Empowerment. In *Human-Centered Computing* (Vol. 3). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9780367813369/HUMAN-CENTERED-COMPUTING>
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Carbaugh, D., & Boromisza-Habashi, D. (2015). Ethnography of Communication. In *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (pp. 1–16). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi119>
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (2nd ed.). In *Qualitative Health Research*. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Darmastuti, R., Bajari, A., Martodirdjo, H. S., & Maryani, E. (2016). Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 104–118. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/103/98>
- Felli, M. S. (2014). Socio-discursive Interactionism: An Epistemological Frame for Language Practices and Communication Practices. *US-China Foreign Language*, 12(9), 703–711. <https://doi.org/10.17265/1539-8080/2014.09.001>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. Sage Publication Inc.
- Henry, H. (2021, February 19). *Keraton Yogyakarta Mencari Abdi Dalem, Simak Persyaratannya*. Lifestyle Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4486875/keraton-yogyakarta-mencari-abdi-dalem-simak-persyaratannya>
- Lestari, P. (2023). *Teori Komunikasi Hati Analisis dan Implementasi Dalam Kehidupan* (H. P. Indrasmara, P. Garmadyuti S, V. Z. Ardiyanti, & A. Diksita, Eds.). LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Lunenburg, F. C. (2012). Compliance Theory and Organizational Effectiveness. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCHOLARLY ACADEMIC INTELLECTUAL DIVERSITY*, 14(1). <http://nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Lunenburg,%20Fred%20C%20Compliance%20Theory%20and%20Organizational%20Effectiveness%20IJAID%20V14%20N1%202012.pdf>
- Mengenal Empat Kawedanan Hageng Keraton Yogyakarta dan Tugasnya*. (2021, June 28). BacaJogja.Id. <https://bacajogja.id/2021/06/28/mengenal-empat-kawedanan-hageng-keraton-yogyakarta-dan-tugasnya/>

- Neuman, W. L. (2014). *Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Pearson Education Limited*.
<https://doi.org/10.1234/12345678>
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403–418. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/44/46>
- Pemecatan Dua Adik Sultan HB X dari Keraton Berujung Polemik*. (2021, January 21). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210121144941-20-596701/pemecatan-dua-adik-sultan-hb-x-dari-keraton-berujung-polemik>
- Pertana, P. R. (2021, January 21). *Ini Kewenangan 2 Adik Sultan di Keraton Yogya Sebelum Dipecat*. DetikNews.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5343541/ini-kewenangan-2-adik-sultan-di-keraton-yogya-sebelum-dipecat>
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>
- Rizak, M. (2018). PERAN POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR KELOMPOK AGAMA. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88–104. <https://doi.org/10.21580/ICJ.2018.3.1.2680>
- Saleh, M. H., Saleh, M. H., & Oktavianus, I. D. (2023). Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang Di Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia-Malaysia. *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(2), 212–222. <https://doi.org/10.33508/JK.V12I2.5068>
- Sari, W. P., Bajari, A., Hafiar, H., & Lestari, P. (2023a). Abdi Dalem Keraton Yogyakarta in the perception of Generation Z. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 68–80. <https://doi.org/10.24198/JKK.V11I1.44570>
- Sari, W. P., Bajari, A., Hafiar, H., & Lestari, P. (2023b). Pergeseran Nilai Budaya Antargenerasi Abdi Dalem. In *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama. <https://works.bepress.com/wulan-purnamasari/94/>
- Sari, W. P., & Sukendro, G. G. (2019). Dunia Simbolis Lingkungan Abdi Dalem . In *Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat* (pp. 277–285). PT Gramedia Pustaka Utama. <https://works.bepress.com/wulan-purnamasari/45/>
- Saville-Troike, M. (2008). *The Ethnography of Communication: An Introduction: Third Edition*. In *The Ethnography of Communication: An Introduction: Third Edition*. <https://doi.org/10.1002/9780470758373>
- Setyaningrum, P. (2022, June 28). Nama Kampung di Yogyakarta yang Berasal dari Profesi Abdi Dalem Keraton . *Kompas.Com*. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/06/28/173620678/nama-kampung-di-yogyakarta-yang-berasal-dari-profesi-abdi-dalem-keraton?page=all>
- Sudaryanto, A. (2018). Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta. *Mimbar Hukum*, 20(1), 163–177. <https://journal.ugm.ac.id/jmh/article/view/16321/10867>
- Sujoko, A. (2021). Communication from an Ancient Javanese Perspective: Discovering the Cultural Values Conveyed in Serat Wedha Satya by Ranggawarsita. *I T A L I E N I S C H*, 11(2), 372–381. <https://italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/view/130>
- Sulistiyawati, S. (2012). Alternasi Sapaan Bahasa Jawa Di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 20(2), 168–178. <https://doi.org/10.22146/jh.v20i2.934>
- Toponim Kampung Abdi Dalem Njeron Benteng*. (2017, December 4). *Kratonjogja.Id*. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/6-toponim-kampung-abdi-dalem-njeron-benteng/>
- Tugas dan Fungsi Abdi Dalem*. (2016). *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>
- Wiedmer, T. (2013). Generations Do Differ: Best Practices in Leading Traditionalists, Boomers, and Generations X, Y, and Z. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 79(3). <https://www.questia.com/library/journal/1P3-3971765321/generations-do-differ-best-practices-in-leading-traditionalists>
- Wijayanti, L. E., Kristianto, P., Damar, P., & Wawan, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian Intern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(3), 15–28. <https://doi.org/10.55963/JRAA.V9I3.485>
- Yuwanto, L. (2013). *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta : Kesetiaan Dan Agen Pelestari Budaya*. Universitas Surabaya (UBAYA). https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html
- Zhu, Y., & Bargiela-Chiappini, F. (2013). Balancing Emic and Etic: Situated Learning and Ethnography of Communication in Cross-Cultural Management Education. *Academy of Management Learning & Education*, 12(3), 380–395. <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0221>